

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tentu tidak akan pernah bisa lepas dari yang namanya komunikasi, baik berupa komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Bahkan dalam berbagai konteks kehidupan, banyak dari manusia akan menggunakan komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi bahkan sampai dengan komunikasi massa sebagai salah satu interaksi yang akan terjadi. Dengan berbagai teori komunikasi yang ada serta karakteristik yang berbeda-beda pula, munculah banyak gaya komunikasi yang tercipta, bahkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk kepentingan banyak hal. Seperti untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah pada sebuah organisasi, menjelaskan suatu perkara, psikologis hingga evaluasi diri sendiri.

Menjalankan sebuah kehidupan sosial tentu tidak akan luput dari yang namanya masalah. Masalah secara personal, masalah antar individu, masalah antar kelompok. Banyak masalah yang terjadi pada kehidupan manusia yang mungkin bisa diselesaikan antar individu yang sedang berkonflik, hanya dengan satu atau dua cara mediasi. Manusia tentu ingin setiap permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik, tanpa meninggalkan ketidaktentraman. Begitu juga dengan masalah pada diri sendiri.

Setiap manusia memiliki kekuatan mental yang berbeda-beda, sehingga penerimaan akan suatu hal yang terjadi juga berbeda-beda. Realitanya ketika manusia mendapatkan suatu peristiwa buruk, pasti ingin melewatinya dengan cepat dalam keadaan diri yang baik-baik saja, dengan berbagai cara untuk menyelesaikannya, tidak dengan sebaliknya ketika seseorang mendapatkan peristiwa baik dia ingin selalu ada dalam zona itu. Namun bagaimana jika peristiwa yang terjadi, abnormal baginya. Menimbulkan diri susah untuk mengelola emosi, perubahan sifat, perubahan sudut pandang bahkan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. Peristiwa itu telah mengguncang dirinya dan menimbulkan trauma, dan tentu hal ini tidak mengenal usia.

Pada laman resmi "hallo sehat" di bawah kementerian Kesehatan Republik Indonesia konteks trauma sendiri adalah kondisi yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa buruk, tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga membuat dia merasa tidak

aman, tidak berdaya menghadapinya, bahkan susah untuk mengontrol emosi pasca kejadian itu hingga berkepanjangan. Trauma bukan hal yang menyenangkan bahkan tidak ada yang ingin menemuinya, banyak hal yang dilakukan manusia untuk menghindari hal ini.

Dalam laman resmi *World Health Organization* (WHO), melampirkan data mengenai cedera dan kekerasan. Fakta yang tertera tertulis pada tanggal 19 Maret 2021 yakni; cedera, baik yang tidak disengaja maupun yang terkait dengan kekerasan, telah merenggut nyawa 4,4 juta orang di seluruh dunia setiap tahun dan merupakan 8% dari semua angka kematian. Lalu untuk orang berusia 5-29 tahun 3 dari 5 penyebab kematian teratas terkait dengan cedera yaitu cedera lalu lintas, pembunuhan dan bunuh diri. Sehingga cedera dan kekerasan bertanggung jawab atas 10% kecacatan yang berdampak. Melihat situasi ini dan dari tingginya angka pasca trauma dan dampaknya, maka sudah seperlunya hal ini diperhatikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan mental. Banyak yang telah berada pada titik trauma, berjuang melawannya bahkan dinyatakan sembuh dari diagnosanya. Menurut Dokter Spesialis Bedah RSUP Sanglah, dr, I Nengah Kuning Atmadjaya Sp.B (K) Trauma, KKL., FICS., FINACS. Terhadap suatu peristiwa kecelakaan lalu lintas di Bali pada tahun 2018 Tingginya kasus trauma ini tidak dibarengi dengan penanganan pre-hospital atau penanganan pertama pada kecelakaan lalu lintas sebelum dibawa ke rumah sakit (Eurazmy, 2018).

Beralih dari hal itu, PTSD (*post-trauma stress disorder*) atau gangguan stres pasca trauma yang dialami oleh sebagian dari mereka yang mengalami peristiwa abnormal, perlu ditangani para ahli di bidangnya, yakni oleh psikiater.

Dalam bidang psikologi sendiri banyak ilmu komunikasi yang diterapkan para psikiater untuk membantu penyembuhan pasiennya. Banyak dari mereka menggunakan segala macam metode agar pasien merasa aman, nyaman, damai bahkan tertolongkan. Hal ini terjadi tentu karena adanya ilmu komunikasi, gaya komunikasi dan teori komunikasi yang melahirkan berbagai metode untuk diterapkan sehingga sukses membuat pasien merasakan manfaatnya.

Banyak teori ilmu komunikasi yang diterapkan mampu membuat pesan tersampaikan dengan tepat bahkan menyentuh hingga membuat seseorang menerima

dengan baik pesan yang ada, bahkan tertolongkan Salah satunya adalah teori komunikasi interpersonal yang dapat meliputi konteks jasmaniah, sosial historis, psikologis, dan kultural (Suciati, 2016, ps.2)

Dalam kitab Suci Al-Quran Surah An-Nisa ayat 29 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بَلْبًا طِيلًا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepada”.

Pada bagian akhir ayat (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا) yang artinya

“janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang”, memiliki makna yang sangat indah. Allah SWT menggunakan kata (إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا)

yang artinya maha penyayang setelah kalimat “janganlah kamu membunuh dirimu” sebagai bentuk kasih sayang dan peduli setelah adanya kalimat larangan untuk membunuh diri sendiri, bukan kalimat ganjaran atau hukuman apa yang di dapatkan, karena pembahasan itu ada di ayat yang lain.

Dalam sebuah buku karya Nurudin (2016, p. 14) yang berjudul “Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer” beliau menyampaikan bahwasanya komunikasi itu adalah seni. Peralnya, jika kita perhatikan beberapa orang sedang berbicara untuk menyampaikan pesannya maka akan banyak sekali cara yang ia gunakan agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan diterima oleh komunikan. Ada yang menggunakan kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, atau hanya gerakan tangan saja dengan cara yang beragam pula maka ilmu komunikasi sangatlah penting diterapkan dalam berbagai macam situasi, misalnya politik, sosiologi antropologi bahkan psikologi. Jika kita melihat banyak sekali seni-seni yang tercipta dari sebuah komunikasi, seperti komunikasi tertulis (surat, puisi,

majalah, dll), komunikasi langsung (cara berbicara, drama, teater, film, dll) dan masih banyak lagi karya dari komunikasi itu sendiri.

Film adalah salah satu karya seni dari komunikasi serta media komunikasi yang terdiri dari beragam gaya komunikasi, pembangunan karakter serta penyampaian pesan yang tersirat dari sebuah film itu sendiri. Kehadiran sebuah film mampu membuat semua orang terhibur bahkan lebih dari itu. Adapun jenis-jenis film ialah; film horor, film romantis, film kolosal, film *thille*, film fantasi, film komedi, film misteri, film *action*, film dakwah dan film drama. Film dikategorikan sukses apabila pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik dan mampu menarik perhatian masyarakat. contoh dari salah satu film yang sangat hits di tahun 2020 dalam film drama dari Korea bergenre medis yang berjudul “Fix You. Film ini sangatlah populer di awal tahun karena mengangkat sebuah cerita mengenai seseorang yang memiliki ketraumaan akan suatu hal sehingga ia tidak bisa mengontrol emosinya. Seorang psikiater yang berada dalam film ini menggunakan terapi pada pasien tersebut dengan cara yang unik yakni bermain drama, berkaitan dengan hal ini maka dapat dikategorikan film ini mempunyai alur cerita yang menarik, gaya dan terapan ilmu komunikasi yang beragam salah satunya komunikasi interpersonal.

Namun banyak yang menyangkalnya, stigma masyarakat yang beranggapan bahwa pergi ke psikiater adalah hal yang aneh, lebay, memalukan bahkan banyak yang menyebut mereka yang mengalami PTSD dengan segala gangguannya adalah mereka yang jauh dari tuhannya.

Hal ini lah yang memberikan dampak bagi mereka yang mengalami peristiwa abnormal untuk enggan pergi ke psikiater, dan mencoba untuk memulihkannya sendiri. Padahal perlu adanya tindakan yang dilakukan agar kesehatan mental tetap terjaga dengan baik dan jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Beragam cara teori komunikasi, gaya komunikasi dan metode yang diterapkan akan sangat membantu, untuk berdamai akan peristiwa yang lalu berdamai dan sadar bahwa memang dirinya tidak baik-baik saja.

Bagi peneliti pengambilan film drama Korea “Fix You” sebagai objek penelitian dikarenakan film ini membahas isu kesehatan mental yang mana psikiater akan lebih fokus terhadap penyembuhan (*healing*) dibandingkan sekedar mengobati (*curing*) pasiennya, memiliki alur cerita yang dapat dijadikan sebagai referensi jika pergi untuk berkomunikasi

dengan psikiater akan sangat membantu. Terlebih mengenai pahamiannya emosional yang dirasakan dan kesadaran diri.

Dibintangi oleh aktor veteran Korea selatan Shin Han Kyun yang telah membintangi banyak film dan drama Korea. Dalam film drama Korea “Fix You” penulis menemukan adanya terapan ilmu komunikasi interpersonal yang digunakan psikiater untuk penyembuhan pasiennya terbilang unik. Berbeda dengan film drama Korea medis lainnya salah satunya yakni film “It’s Okay to Not be Okay yang rilis di tahun 2021. Film ini berfokus pada kisah seorang perempuan yang memiliki mengidap gangguan pada kesehatan mentalnya. Setiap perempuan tersebut terpicu mentalnya maka akan selalu ada kekasihnya yang akan mencoba untuk menanganinya. Inilah yang menjadikan perbedaan antara beberapa film medis yang mengangkat *issue* kesehatan mental.

Sehingga film “Fix You” yang memiliki alur cerita dan terapan komunikasi interpersonal yang unik, mampu menggabungkan ilmu komunikasi dan ilmu konseling dengan penerapan metode yang tidak biasa inilah membuat peneliti ingin meneliti film tersebut sebagai bahan objek penelitian.

1.2. Pokok Masalah

Penelitian ini mengambil film K-drama Korea “Fix You” karena terdapat adanya terapan ilmu komunikasi interpersonal yang sangat unik oleh psikiaternya yang fokus terhadap penyembuhan (*healing*) dibandingkan sekadar pengobatan (*curing*).

1.3. Rumusan Masalah:

Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh psikiater terhadap pasien traumatik dalam film drama Korea “Fix You” ?.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh psikiater terhadap pasien traumatik dalam film drama Korea “Fix You”.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Mampu mengembangkan teori yang digunakan peneliti untuk mengamati subjek penelitian dengan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda yang diciptakan oleh Charles Sanders Peirce yakni ahli filsafat dari Amerika.
- b. Mampu memberikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ilmu komunikasi interpersonal.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti untuk meluaskan wawasan akan terapan ilmu komunikasi interpersonal dalam bidang kesehatan jiwa.
- b. Dapat memberikan sumbang pemikiran yang menenangkan kepada khalayak mengenai proses penanganan psikiater terhadap pasiennya.